

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita usia subur (WUS) merupakan aspek penting dalam pembangunan kesehatan karena berhubungan langsung dengan kualitas hidup perempuan, keberlangsungan generasi, serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Perempuan pada masa usia subur, rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk infeksi dan penyakit tidak menular seperti kanker serviks, yang dapat berdampak serius apabila tidak terdeteksi sejak dini.

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan wanita di dunia yang masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama di negara berkembang menurut *World Health Organization, (2021)*. Data *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN)* tahun 2022 menyoroti secara global kanker serviks adalah penyebab kematian kanker tertinggi keempat pada wanita di seluruh dunia, diperkirakan terdapat 662.301 kasus baru dan 348.874 kematian akibat penyakit ini dan sekitar 94% kematian kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Bray dkk., 2024).

Di Indonesia, kanker serviks juga merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita setelah kanker payudara, tercatat 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian setiap tahunnya (WHO; UNFPA, 2024). Terdapat 70% kasus terdiagnosa pada stadium lanjut, yang secara signifikan meningkatkan resiko kematian (Kemenkes RI, 2025). Tingginya angka kejadian kanker serviks ini berkaitan erat dengan rendahnya partisipasi dan cakupan skrining karena wanita usia subur terlambat memeriksakan dirinya dalam skrining dini, sehingga

menurunkan peluang kesembuhan dan harapan hidup wanita (Muhawarman, 2025)

Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi pada leher rahim (serviks) akibat pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali. Sebagian besar kasus kanker serviks di mana lebih dari 97,7% disebabkan oleh infeksi persisten Human Papillomavirus (HPV) risiko tinggi, khususnya tipe 16 dan 18. Infeksi HPV onkogenik (penyebab kanker) ini, Sekitar 70% dari seluruh kasus ditularkan melalui kontak seksual di area genital , termasuk hubungan vaginal, anal, atau oral. Penyakit ini berkembang secara perlahan dan sering tidak menimbulkan gejala pada tahap awal, sehingga banyak kasus baru terdiagnosis ketika telah memasuki stadium lanjut menurut WHO, UNFPA (2024) dan Andrijono (2023).

Kondisi nyata menunjukkan cakupan skrining dini kanker serviks masih sangat rendah, didukung oleh data Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 92,2% perempuan di Indonesia belum pernah melakukan skrining kanker serviks, bahkan sekitar 98,23% wanita belum melakukan skrining secara rutin, sehingga sebagian besar kasus ditemukan pada stadium lanjut (Kemenkes RI, 2024).

Cakupan skrining yang belum optimal ini, juga terlihat di tingkat daerah, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), meskipun kebijakan dan fasilitas skrining telah tersedia namun target capaian skrining Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) masih rendah. Cakupan skrining IVA pada tahun 2022 hanya sebesar 6% dan menurun menjadi 5,9% dari 807. 500 sasaran wanita usia subur pada tahun 2024. Dalam tiga tahun terakhir, tercatat 971 perempuan di NTT didiagnosis kanker serviks, dengan kejadian baru 0,71% dan angka kematian yang

cukup tinggi. Lebih dari 70% ditemukan dalam stadium lanjut (Portal Satu Data NTT ; Dinkes Provinsi NTT, 2025).

Wilayah UPTD Puskesmas Lewoleba memiliki total sasaran wanita usia subur sebanyak 4.085 orang, tetapi yang melakukan skrining IVA masih sangat rendah meskipun layanan sudah tersedia. Data menunjukkan bahwa hanya 2 orang melakukan skrining IVA pada tahun 2022, meningkat menjadi 15 orang pada tahun 2023, dan 22 orang pada tahun 2024. Kondisi ini terlihat sekilas adanya trend peningkatan namun menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan skrining kanker serviks dan pemanfaatan layanan deteksi dini.

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan kelompok sasaran utama dalam program skrining IVA. Target cakupan skrining IVA secara nasional ditetapkan sebesar 80% dari total sasaran WUS, namun realisasi cakupan skrining IVA masih jauh dari target dengan capaian hanya 7,02% pada tahun 2023. Rendahnya partisipasi WUS dalam skrining IVA dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, persepsi risiko, dukungan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

Pengetahuan dan kesadaran yang kurang, serta rasa malu dan adanya persepsi negatif terhadap skrining IVA, berdampak pada rendahnya cakupan skrining dini melalui metode IVA. Priyoto (2014) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong, di mana pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan individu.

Faktor pengetahuan, perilaku seksual dan reproduksi berisiko, seperti hubungan seksual di usia dini, memiliki banyak pasangan seksual, dan paritas

tinggi, meningkatkan peluang paparan dan persistensi infeksi HPV (Khabibah dkk., 2022). Risiko tersebut diperberat oleh kebiasaan merokok, status imunitas rendah, penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, serta keterbatasan akses skrining IVA atau pap smear, yang dapat menyebabkan perkembangan lesi pra-kanker hingga kanker serviks (Muharram dan Herdiman, 2025).

Deteksi dini melalui Inspeksi *Visual* Asam Asetat (IVA) yang murah dan efektif, sensitivitas 96% dan spesifisitas 97% jika dilakukan oleh tenaga terlatih, sangat direkomendasikan di negara seperti Indonesia, sejalan dengan tren penurunan angka kematian global berkat peningkatan skrining, sosial ekonomi, dan pengendalian faktor risiko (Jin dkk., 2011).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesda), cakupan skrining kanker serviks di Indonesia masih tergolong rendah. Meskipun program skrining nasional telah menyediakan layanan skrining gratis berupa Inspeksi *Visual* dengan Asam Asetat (IVA) maupun sitologi bagi perempuan usia 30–50 tahun, pada tahun 2020 cakupan skrining baru mencapai sekitar 12% dari populasi sasaran. Angka tersebut masih jauh di bawah target nasional yang telah ditetapkan (Riskesda, 2018).

Pengetahuan yang Kurang dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi seringkali menjadi penyebab rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan preventif. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan reproduksi pada WUS melalui edukasi, pencegahan, dan skrining dini menjadi sangat penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian, serta mendukung terwujudnya perempuan yang sehat, produktif, dan berdaya dalam kehidupan sosial dan keluarga

Kanker serviks tidak hanya berdampak meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada wanita usia produktif, tetapi juga menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang signifikan bagi keluarga dan sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pengendalian kanker serviks melalui upaya pencegahan dan skrining dini menjadi prioritas kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2024).

World Health Organization (WHO) menganjurkan skrining dini kanker serviks sebagai bagian dari upaya pencegahan dan deteksi awal yang efektif untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat kanker ini. Skrining dini memungkinkan deteksi lesi pra-kanker atau infeksi HPV berisiko tinggi sebelum berkembang menjadi kanker invasif, sehingga peluang penyembuhan meningkat dan angka kematian dapat ditekan. Penelitian oleh Ni Luh Putu Sri Erawati, Ni Wayan Ariyani, I Gusti Ayu Surati, juga mendukung pendapat WHO dan Kemenkes RI bahwa skrining IVA merupakan metode deteksi dini yang penting dengan sensitivitas dan spesifisitas baik dalam mendeteksi lesi prakanker serviks, sehingga metode IVA layak dijadikan bagian dari strategi deteksi dini kanker serviks di tingkat komunitas (WHO, 2021 ; Ni Luh Putu Sri Erawati dkk., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menegaskan bahwa kanker serviks merupakan penyakit yang sangat dapat dicegah melalui vaksinasi HPV pada usia 9 sampai 14 tahun dan skrining rutin seperti Pap smear dan Tes IVA (WHO Media Centre, 2022). Skrining IVA (Inspeksi *Visual* dengan Asam Asetat) dipandang sebagai metode skrining kanker serviks yang efektif dan sesuai untuk negara berkembang, karena bersifat praktis, biaya rendah, mudah dilakukan, serta memberikan hasil yang cepat dan cukup akurat, dengan tingkat akurasi hingga 94% dalam mendeteksi lesi pra-kanker serviks (Marmi, 2015).

Metode ini dilakukan dengan mengoleskan larutan asam asetat pada serviks untuk mengidentifikasi adanya kelainan atau lesi pra-kanker (Nugroho, 2011). Pemerintah Indonesia telah menetapkan Tes IVA sebagai program skrining nasional bagi wanita usia subur usia 15–49 tahun untuk upaya deteksi dini yang dapat dilaksanakan di fasilitas kesehatan Primer seperti puskesmas, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 tahun 2017 (WHO, 2022).

Ketersediaan layanan skrining IVA di Indonesia relatif merata namun cakupan dan partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam skrining IVA masih rendah di berbagai wilayah. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan upaya promotif dan preventif, khususnya melalui peningkatan pengetahuan tentang metode skrining IVA sebagai dini kanker serviks dalam edukasi kesehatan reproduksi agar wanita usia subur memiliki kemauan dan kesadaran untuk melakukan skrining IVA sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kanker serviks.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam skrining Tes IVA. Rendahnya tingkat pengetahuan berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran dan kemauan wanita usia subur untuk melakukan skrining dini, sehingga menghambat upaya eliminasi kanker serviks menurut pendapat Martinez (2023a) ; Kemenkes RI (2025).

Penelitian oleh Dewa Ayu Putu Ratna Juwita dkk. (2025), menunjukkan pentingnya persepsi wanita usia subur terhadap keteraturan pemeriksaan IVA, karena persepsi yang baik berkaitan dengan peningkatan partisipasi skrining. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berperan penting

dalam membentuk perilaku kesehatan. WUS yang memiliki pengetahuan baik mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur skrining IVA cenderung lebih bersedia dan termotivasi untuk melakukan skrining IVA secara mandiri maupun melalui anjuran tenaga kesehatan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya praktik skrining IVA, meskipun layanan tersedia (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang Skrining IVA dengan praktik skrining IVA di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lewoleba, hingga saat ini belum ada. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya pencegahan kanker serviks dan sangat diperlukan sebagai dasar dalam perencanaan intervensi edukasi promotif dan preventif yang lebih efektif guna meningkatkan partisipasi dan cakupan skrining IVA di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur dengan Praktik Melakukan Skrining Inspeksi *Visual* Asam Asetat di Wilayah UPTD Puskesmas Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan sebagai dasar peningkatan partisipasi wanita usia subur dalam skrining IVA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan praktik melakukan Skrining Inspeksi *Visual* Asam Asetat di wilayah UPTD Puskesmas Lewoleba, Kabupaten Lembata, Provinsi NTT.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) dengan praktik dalam melakukan Skrining IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan WUS tentang skrining IVA.
- b. Mengidentifikasi praktik WUS dalam melakukan Skrining IVA.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan WUS dengan praktik melakukan Skrining IVA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Pengembangan ilmu kebidanan dan kesehatan masyarakat :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam promosi kesehatan dan pengembangan ilmu kebidanan di bidang kesehatan reproduksi, khususnya terkait perilaku skrining kanker serviks serta sebagai referensi bagi profesi kebidanan dalam pencegahan dini kanker serviks.

- b. Referensi Ilmiah :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar rujukan untuk mengembangkan model penelitian lebih lanjut dan dapat menambah literatur atau menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai dasar penyusunan dan penguatan strategi edukasi dan promosi kesehatan terhadap skrining dini kanker serviks untuk meningkatkan partisipasi WUS dalam pemeriksaan IVA dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan mengembangkan program intervensi kesehatan yang komprehensif, khususnya pencegahan berbasis Eliminasi kanker Serviks.

b. Bagi Puskesmas / Instansi Kesehatan :

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kapasitas kebijakan dan perbaikan program layanan kesehatan yang lebih strategis, menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan penyusunan program skrining dini kanker yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan cakupan skrining dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA serta evaluasi kinerja untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan efektifitas penyuluhan yang telah dilakukan.

c. Bagi Masyarakat :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kesehatan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang kanker serviks serta pentingnya skrining dini melalui pemeriksaan IVA. Dengan pemahaman bahwa pemeriksaan IVA merupakan metode yang sederhana, aman, dan terjangkau, diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat dengan terbentuknya perilaku preventif di tingkat keluarga dan komunitas sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam skrining IVA secara sukarela dan rutin, sehingga peluang deteksi dini lesi pra-kanker menjadi lebih besar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar penguatan

edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan oleh kader kesehatan di posyandu yang pada akhirnya mendukung tercipta budaya hidup sehat dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala.

d. Bagi Pemerintah :

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bentuk advokasi kepada pemerintah untuk dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan yang lebih efektif terkait program kesehatan reproduksi bagi kaum wanita dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap deteksi dini kanker serviks melalui skrining IVA dan membantu evaluasi efektivitas program nasional yang bertujuan untuk perbaikan dan penguatan program serta mendukung perencanaan anggaran serta penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih memadai.

e. Bagi Wanita Usia Subur :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran serta memberikan pemahaman mengenai resiko kanker serviks dan pentingnya melakukan skrining IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Wanita usia subur diharapkan lebih aktif dan mandiri dalam menjaga kesehatan reproduksinya melalui skrining IVA secara rutin serta mendorong motivasi untuk mengambil langkah - langkah pencegahan dini melalui skrining IVA untuk deteksi dini lesi pra-kanker yang memungkinkan penanganan lebih cepat dan efektif, sehingga dapat mencegah perkembangan kanker serviks pada tahap lanjut dan terhindar dari resiko kanker servix di usia produktif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi bagi kaum wanita sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks.

f. Bagi Peneliti :

Penelitian ini menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti tentang penyakit kanker servix dan tindakan pencegahan dini khususnya melalui skrining IVA, sebagai pengembangan keterampilan dan pengalaman ilmiah serta peningkatan kualitas penelitian agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

g. Bagi Lembaga Pendidikan :

Penelitian ini, dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih baik di Lembaga Pendidikan. Memperkaya pengetahuan ilmiah bagi mahasiswa sebagai referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut serta meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mahasiswa tentang penyakit kanker servix dan deteksi dini melalui skrining IVA.